

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sumber Daya Manusia berperan sebagai ujung tombak dalam pembangunan bangsa, karena kualitasnya secara langsung menentukan tingkat inovasi serta daya saing nasional. Dalam upaya meningkatkan mutu SDM ini, pendidikan nasional yang berakar pada budaya Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utama pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensi dirinya secara utuh agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu berperan aktif sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, keberhasilan guru dalam mengelola dan mendidik tidak hanya menjadi ukuran pencapaian visi pendidikan nasional, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap meningkatnya capaian hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dan efektivitas proses pembelajaran merupakan kunci untuk menghasilkan prestasi belajar yang optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan bangsa, sejalan dengan penelitian menurut Supriani et al., (2022:499) dalam Jurnal JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 5, Nomor 2, untuk membangun sebuah bangsa yang maju, mutu pendidikan harus menjadi prioritas utama karena pendidikan memegang peranan penting dalam berbagai sendi kehidupan berbangsa

dan merupakan upaya cerdas untuk mencetak sumber daya manusia yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran pendidik, keterlibatan peserta didik, kualitas lembaga pendidikan, serta penyusunan kurikulum yang tepat. Sejalan dengan pemikiran tersebut, sinergi yang harmonis antara pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, dan kurikulum menjadi pondasi utama dalam menjamin terwujudnya proses pembelajaran yang efektif. Dengan kolaborasi yang kuat antara komponen-komponen tersebut, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal dan mencerminkan pencapaian pendidikan dalam melahirkan generasi unggul.

Salah satu metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan adalah hasil belajar siswa, yang secara akurat mencerminkan seberapa baik proses pembelajaran berjalan di kelas. Pertumbuhan siswa dalam berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah merupakan indikator lain dari peningkatan prestasi akademik, selain nilai yang diperoleh. Dalam era globalisasi yang menghadirkan tantangan kompetitif, hasil belajar siswa menjadi tolak ukur penting yang menunjukkan kesiapan generasi muda dalam menghadapi persaingan di kancah nasional maupun internasional kedepannya. Sejalan dengan penelitian (Dakhi & Selatan, 2020:469) dalam Jurnal Education and development, vol.8 No.2 Prestasi belajar siswa mencerminkan sejauh mana proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai kualitas pendidikan. Peningkatan hasil akademik tampak tidak hanya dari skor yang dicapai, namun juga dari perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, peran guru

sebagai agen pembelajaran sangat krusial, guru dengan pengalaman mengajar yang mendalam dan kompetensi profesional tinggi dianggap mampu merancang taktik mengajar yang efisien, mengoptimalkan proses evaluasi pembelajaran, dan membangun suasana belajar yang kondusif. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Ulfah & Opan Arifudin, 2021: 1-9) dalam Jurnal Al-Amar (JAA) Vol. 2, No. 1, Januari 2021, yang menjelaskan bahwa guru memegang peranan penting dalam mempengaruhi pembelajaran siswa dan kualitas guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pendidikan. Salah satu unsur utama dalam mencapai pendidikan yang bermutu adalah guru atau pendidik.

Pengalaman mengajar yang dimiliki seorang pendidik merupakan modal penting yang terus berkembang seiring dengan rutinitas kelas dan interaksi dengan siswa. Setiap pertemuan di ruang kelas memberikan guru kesempatan untuk memperbaiki dan mengadaptasi metode pengajaran, sehingga strategi yang digunakan menjadi lebih efektif dalam menjawab tantangan yang ada. Guru yang memiliki lebih banyak pengalaman mampu memahami kepribadian setiap siswa selain menjadi ahli di bidang pelajarannya, sehingga penyampaian materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka, dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas. Upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif Pengalaman Mengajar yang baik dianggap sebagai hal utama, di mana guru yang memiliki pengalaman lama berkecimpung dalam dunia pendidikan, sangat diharapkan memiliki keahlian dalam mengelola kelas dan memberikan materi secara efektif dan juga interaktif dalam pembelajaran di kelas. Lebih jauh lagi, akumulasi pengalaman mengajar membekali guru dengan kemampuan untuk

mengantisipasi dan mengatasi berbagai dinamika di kelas. Pengalaman ini menumbuhkan kecerdasan emosional yang memungkinkan guru untuk dengan cepat mengidentifikasi masalah dan merespons situasi yang kompleks secara tepat. Dengan demikian, pengalaman mengajar tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis penyampaian materi tetapi juga memperkuat interaksi interpersonal antara guru dan siswa, yang keduanya pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain pengalaman mengajar, kompetensi guru juga menjadi hal penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam bidang pedagogi, kepribadian, interaksi sosial, dan profesionalisme. Landasan peningkatan kompetensi guru di tingkat nasional adalah Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Regulasi ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas profesional guru dengan mencakup berbagai dimensi, seperti kemampuan pedagogik, kepribadian, interaksi sosial, serta kompetensi keprofesionalan. Peningkatan aspek-aspek tersebut dianggap sebagai syarat mendasar untuk menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan berkualitas tinggi. Agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif, seorang guru harus memiliki standar kompetensi. Dalam Jurnal Pendidikan dan kewirausahaan Volume 11 No 1 Titu et al., (2023:214) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi utama kompetensi guru. Dimensi pertama, yaitu kompetensi kepribadian, mencakup ketekukan, memiliki kemampuan berpikir kritis, kedua kompetensi sosial mencakup komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan siswa secara efektif, sesama pendidik, dan orang tua, serta masyarakat, ketiga, profesional guru dalam penguasaan materi ajar dengan baik



secara komprehensif, sedangkan yang ke empat kompetensi pedagogik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif.

Pendidik yang efektif dalam mengembangkan keempat dimensi kompetensi dianggap lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut penelitian, peningkatan kompetensi guru dapat meningkatkan capaian pembelajaran siswa menurut Irba, (2022:9) dalam buku Metodologi Penelitian cetakan pertama. Capaian pembelajaran siswa akan meningkat seiring dengan tingkat penguasaan kompetensi guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai kompetensi penting untuk menjalankan peran mereka sebagai pendidik, yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah di SMP Tunas Persada, Bapak Hilmiwan M, diketahui bahwa sekolah ini mulai beroperasi sejak 1 Juni 2012 dan berada di bawah naungan Yayasan Tunas Persada. Selama percakapan, teridentifikasi fenomena penurunan nilai Penilaian Asesmen Sumatif selama empat tahun terakhir, suatu kondisi yang kini menjadi sorotan serius. Meskipun standar kurikulum telah disusun sesuai dengan regulasi nasional, pelaksanaan proses pembelajaran menghadapi berbagai kendala praktis, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan penerapan pendekatan pengajaran yang masih konvensional serta belum mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan, yang pada akhirnya berdampak pada capaian akademik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengalaman mengajar dan

kompetensi guru memegang peranan penting dan perlu diteliti lebih mendalam untuk memahami penyebab permasalahan tersebut. Berikut, penulis menyajikan data Penilaian Asesmen Sumatif SMP Tunas Persada sebagai bagian pendukung penelitian. Berikut dilampirkan oleh peneliti tabel hasil rekapitulasi Rata-rata nilai PAS Siswa SMP Tunas persada:

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Rata-Rata Nilai PAS (Penilaian Asesmen Sumatif)**  
**Siswa kelas 3 SMP Tunas Persada**

Tahun Ajaran	Semester	Rata-rata Nilai	Kenaikan/ Penurunan	Persentase Perubahan
2020/2021	Smester 1	82.3	-	-
	Smester 2	81.1	-1.2	-1.46%
2021/2022	Smester 1	83.2	2.1	2.59%
	Smester 2	79.8	-3.4	-4.09%
2022/2023	Smester 1	81.5	1.7	2.13%
	Smester 2	78.6	-2.9	-3.56%
2023/2024	Smester 1	77.9	-0.7	-0.89%
	Smester 2	75.2	-2.7	-3.47%

*Sumber: Data Internal dari bagian Kurikulum SMP Tunas Persada.*

Berdasarkan data rata-rata nilai siswa SMP dalam periode 2021-2024, terlihat adanya fluktuasi prestasi akademik dengan kecenderungan penurunan bertahap meskipun nilai masih berada dalam kategori baik. Pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, rata-rata nilai siswa berada di angka 82.3, dan meskipun mengalami penurunan menjadi 75.2 pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, prestasi akademik secara keseluruhan masih menunjukkan pencapaian yang cukup memuaskan dengan beberapa periode peningkatan yang signifikan.

Data menunjukkan pola optimis dimana terjadi peningkatan nilai yang cukup substansial pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 (naik 2.59%

menjadi 83.2) dan 2022/2023 (naik 2.13% menjadi 81.5). Peningkatan tertinggi tercapai pada semester ganjil 2021/2022 dengan nilai rata-rata 83.2, yang merupakan pencapaian terbaik sepanjang periode pengamatan. Hal ini mengindikasikan adanya efektivitas program peningkatan kualitas pembelajaran atau implementasi strategi pendidikan yang berhasil pada awal tahun ajaran. Meskipun terdapat 2 semester yang mengalami kenaikan signifikan dari total 7 periode pengamatan, masih terlihat tantangan dalam mempertahankan konsistensi prestasi sepanjang tahun ajaran. Pola yang terbentuk menunjukkan bahwa kenaikan pada semester ganjil cenderung diikuti oleh penurunan pada semester genap, dengan penurunan terbesar mencapai -4.09% pada semester genap 2021/2022. Fenomena ini mungkin berkaitan dengan beban kurikulum yang semakin meningkat menjelang akhir tahun ajaran atau faktor kelelahan akademik siswa.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa meskipun terjadi fluktuasi, nilai rata-rata siswa masih berada dalam rentang yang relatif baik (75-83), menunjukkan bahwa fondasi prestasi akademik siswa SMP masih solid. Penurunan kumulatif sebesar 8.63% dalam kurun waktu empat tahun, meskipun perlu mendapat perhatian, tidak menunjukkan degradasi yang drastis dan masih dalam batas yang dapat diperbaiki dengan intervensi yang tepat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa variasi prestasi yang terjadi lebih mencerminkan tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas pembelajaran daripada penurunan kemampuan fundamental siswa. Adanya pencapaian nilai tertinggi 83.2 pada tahun 2021/2022 membuktikan bahwa potensi siswa untuk mencapai prestasi optimal masih ada, namun diperlukan strategi yang lebih efektif

untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi tersebut secara berkelanjutan sepanjang periode pembelajaran.

Berikut hasil pra survei mengenai Pengalaman Mengajar yang telah dilakukan kepada Guru-guru di SMP Tunas Persada:

**Tabel 1.2**  
**Hasil Pra Survey Pengalaman Mengajar Guru SMP**

No	Indikator	Jawaban Responden			
		Setuju		Tidak Setuju	
		F	%	F	%
1	Memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun	19	63,3	11	37,7
2	Pengalaman saya dalam mengajar membantu saya mengatasi berbagai tantangan yang muncul di kelas.	11	37,7	19	63,3
3	Pengalaman mengajar saya berkontribusi pada perencanaan pembelajaran yang lebih efektif.	4	13,3	26	86,7
4	Selama masa mengajar, saya telah mampu mengadaptasi bahan ajar sesuai dengan perubahan zaman serta kebutuhan siswa.	11	37,7	19	63,3
5	Bertahun-tahun mengajar telah mengajarkan saya cara membuat lingkungan belajar siswa yang kondusif.	15	50	15	50
<b>Rata-rata</b>			<b>40,0</b>		<b>60,0</b>
<b>Jumlah Responden = 30</b>					

*Sumber: Data primer pra survey, 2025*

Pada tabel pengalaman mengajar menunjukkan bahwa secara rata-rata, 40,0% guru menyetujui pernyataan yang mencerminkan kontribusi pengalaman mengajar terhadap peningkatan proses pembelajaran, sementara 60,0% tidak setuju. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara lamanya pengalaman dan persepsi terhadap dampak pengalaman pada praktik pembelajaran sehari-hari. Indikator yang paling rendah adalah kontribusi pengalaman pada perencanaan pembelajaran



(13,3% setuju), yang mengisyaratkan perlunya penguatan kompetensi perencanaan berbasis kebutuhan siswa dan kurikulum yang dinamis.

Menariknya, 63,3% responden (19 dari 30 guru) telah mengajar lebih dari 10 tahun. Namun, proporsi yang menilai pengalaman tersebut efektif untuk mengatasi tantangan kelas (36,7%), mengadaptasi bahan ajar (36,7%), atau membangun lingkungan kondusif (50,0%) masih moderat hingga rendah. Temuan ini menyiratkan bahwa durasi pengalaman tidak otomatis bertransformasi menjadi strategi pedagogis yang mutakhir tanpa dukungan sistematis., hal ini juga sejalan dengan penelitian menurut Andriana, (2018:22) dalam Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3 No 2, menjelaskan bahwa guru dengan pengalaman mengajar yang lama atau lebih dari 10 tahun mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif, dan bisa meningkatkan motivasi, serta berkontribusi positif pada capaian hasil belajar siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun beberapa aspek pengalaman mengajar sudah memberikan manfaat, sebagian besar guru merasa bahwa pengalaman yang dimiliki belum cukup berperan dalam mendukung perencanaan dan adaptasi pembelajaran yang efektif.

Berikut hasil pra survei mengenai Kompetensi Guru yang telah dilakukan kepada Guru-guru di SMP Tunas Persada:

**Tabel 1.3**  
**Hasil Pra-Survey Kompetensi Guru SMP**

No	Indikator	Jawaban Responden			
		Setuju		Tidak Setuju	
		F	%	F	%
1	Saya telah mengikuti Ujian Kompetensi Guru (UKG).	11	36.7	19	63.3
2	Saya selalu mengikuti pelatihan atau seminar untuk meningkatkan kemampuan mengajar.	15	50	15	50
3	Saya menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.	8	26,7	22	73,3
4	Saya secara berkala melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar di kelas untuk mengetahui efektivitasnya	19	63,3	11	36,7
5	Saya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa.	8	26,7	22	73,3
<b>Rata-rata</b>			<b>40</b>		<b>60</b>
<b>Jumlah Responden = 30</b>					

*Sumber: Data primer pra survey, 2025*

Pada tabel pra-survei kompetensi guru dengan jumlah 30 responden, terlihat variasi dalam penerapan indikator kompetensi. Sebagai contoh, hanya 36.7% guru yang menyatakan telah mengikuti UKG, sedangkan 50% mengikuti pelatihan atau seminar secara rutin. Untuk penerapan berbagai metode pembelajaran dan integrasi teknologi, persentase setuju masing-masing mencapai 26.7% menunjukkan adanya tantangan dalam diversifikasi strategi pengajaran. Sementara itu, evaluasi berkala proses pembelajaran dinilai cukup tinggi dengan 63.3% responden setuju. Secara keseluruhan, rata-rata sekitar 40% responden menyatakan memiliki kompetensi yang memadai, sedangkan 60% belum optimal,

sehingga mengindikasikan perlunya intervensi dan pengembangan profesional guna meningkatkan kompetensi guru .

Berikut hasil pra survei mengenai Hasil Belajar Siswa yang telah dilakukan kepada Guru-guru di SMP Tunas Persada:

**Tabel 1.4**  
**Hasil Pra Survey Guru Mengenai Hasil Belajar Siswa**

No	Indikator	Jawaban Responden			
		Setuju		Tidak Setuju	
		F	%	F	%
1	Saya melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa di kelas yang saya ampu.	11	36.7	19	63.3
2	Hasil belajar siswa mencerminkan efektivitas metode pengajaran yang saya terapkan.	15	50.0	15	50.0
3	Saya yakin bahwa kemampuan dan kompetensi saya sebagai guru berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa.	8	26.7	22	73.3
4	Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi selama proses pembelajaran.	8	26.7	22	73.3
5	Evaluasi formatif maupun sumatif yang saya lakukan memberikan gambaran yang jelas tentang capaian belajar siswa.	15	50.0	15	50.0
<b>Rata-rata</b>			<b>38.0</b>		<b>62.0</b>
<b>Jumlah Responden = 30</b>					

*Sumber: Data primer pra survey, 2025*

Berdasarkan data pra-survei guru di atas 38% menyatakan setuju terkait adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa, sedangkan respon tidak setuju mencapai 62%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru masih belum melihat adanya perbaikan yang signifikan dalam capaian akademik siswa. Data ini menegaskan perlunya intervensi, misalnya pengembangan metode pengajaran dan evaluasi yang lebih intensif, untuk meningkatkan kinerja siswa secara keseluruhan.

Data dari tabel-tabel di atas mendukung penelitian yang mengkaji Pengalaman Mengajar dan kompetensi Profesional Guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan strategi peningkatan pengalaman dan kompetensi guru, yang pada gilirannya diharapkan mampu memberikan dampak positif dan lebih signifikan terhadap prestasi siswa di masa mendatang. Sejalan dengan itu, kajian literatur menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan baik berperan langsung dalam memperkuat kompetensi guru dan berdampak pada capaian belajar siswa, sejalan dengan penelitian menurut (Nurul Iflaha et al., 2024:57-58) dalam Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam, Vol. 03, No. 02, bahwa program pelatihan memberi kesempatan guru memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang mengubah perilaku mengajar menjadi lebih efektif. Kualitas pembelajaran yang meningkat melalui peningkatan kompetensi guru pada akhirnya tercermin pada kenaikan prestasi akademik peserta didik. Dengan demikian, investasi dalam pelatihan dan peningkatan kompetensi guru tidak hanya mendongkrak kualitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sejalan juga dengan Penelitian (Gulo & Telaumbanua, 2024:6) dalam Jurnal Karya Ilmiah Guru Vol.9, No.3, September 2024, menjelaskan bahwa pengalaman mengajar mencakup lamanya guru terlibat dalam kegiatan pengajaran dan diversifikasi strategi yang digunakan dalam kelas dan berpengaruh signifikan terhadap capaian belajar yang dimiliki siswa.



Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Mengajar Dan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar di Siswa Sekolah Menengah Pertama Tunas Persada Kabupaten Garut”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan rata-rata nilai Penilaian Asesmen Sumatif selama empat tahun terakhir di SMP Tunas Persada
2. Pengalaman Mengajar guru yang beragam dianggap belum optimal untuk mendukung proses pembelajaran di SMP Tunas Persada
3. Durasi pengalaman mengajar dianggap belum optimal terhadap peningkatan kompetensi guru pada SMP Tunas Persada

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah dan agar mudah untuk dipahami adalah sebagai berikut:

1. Konteks Sekolah: Fokus penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Tunas Persada, Kabupaten Garut.
2. Variabel yang Diteliti:
  - a. Variabel independen: Pengalaman Mengajar dan Kompetensi Guru.
  - b. Variabel dependen: Hasil Belajar Siswa

3. Ruang Lingkup: Penelitian terbatas pada mata pelajaran inti (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia) dalam data nilai Penilaian Asesmen Sumatif, Kepala Sekolah dan seluruh Guru Pengajar SMP Tunas Persada.
4. Waktu: Data yang dikumpulkan dari tahun 2021 sampai 2025.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pengalaman mengajar, kompetensi guru, dan hasil belajar siswa di SMP Tunas Persada.
2. Seberapa besar pengaruh pengalaman mengajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Tunas Persada.
3. Seberapa besar pengaruh pengalaman mengajar terhadap hasil belajar siswa di SMP Tunas Persada.
4. Seberapa besar pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Tunas Persada.

#### **1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

##### **1.5.1 Maksud Penelitian:**

Mengkaji hubungan antara pengalaman mengajar dan kompetensi guru berpengaruh tidaknya terhadap hasil belajar siswa.

### **1.5.2 Tujuan Penelitian:**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi pengalaman mengajar, kompetensi guru, dan hasil belajar siswa di SMP Tunas Persada.
2. Pengaruh pengalaman mengajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Tunas Persada.
3. Pengaruh pengalaman mengajar terhadap hasil belajar siswa di SMP Tunas Persada.
4. Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Tunas Persada.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

### **1.6.1 Secara Teoritis:**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan sumber daya manusia, dan para peneliti, mahasiswa, dan pihak lain diharapkan untuk menggunakannya sebagai referensi. Penelitian ini cukup signifikan untuk menjamin bahwa penelitian di masa mendatang dapat menggunakannya untuk mendapatkan landasan yang kuat tentang bagaimana pengalaman mengajar dan kompetensi guru memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan menguraikan temuan-temuan di mana faktor-faktor ini memengaruhi hasil belajar siswa, penelitian ini dapat meningkatkan ide dan teori manajemen sumber daya manusia dan dapat diperbarui dan diperkuat oleh temuan-temuan baru.

### **1.6.2 Secara Praktis:**

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi sekolah dengan memberikan data yang dikumpulkan dari variabel penelitian, yang kemudian akan menjadi landasan bagi program yang meningkatkan kompetensi guru dan pengalaman mengajar melalui intervensi yang sesuai. Juga dapat memberikan rekomendasi bagi pihak manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan kompetensi sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

## **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian:**

Di Sekolah Menengah Pertama Tunas Persada, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

### **1.7.2 Waktu Penelitian:**

Adapun waktu untuk penelitiannya terhitung dari bulan Februari 2025-Juli 2025.



Berikut dilampirkan tabel untuk waktu penelitian yang dilakukan untuk penyusunan skripsi ini:

**Tabel 1. 5**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan Penelitian						
		Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025	Agustus 2025	September 2025
1	Mengajukan Judul Penelitian							
2	Menyusun BAB I							
3	Menyusun BAB II							
4	Menyusun BAB III							
5	Menyusun Draf UP							
6	Sidang Usulan Penelitian (SUP)							
7	Pengolahan Data Penelitian							
8	Penyusunan BAB IV dan BABV, Lampiran, Abstrak							
9	Sidang Akhir							

*Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)*